

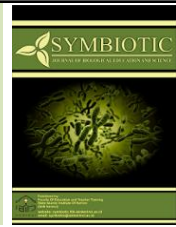


SYMBIOTIC: Journal of Biological Education and Science

Journal homepage: <http://symbiotic.iainkerinci.ac.id>

Published by: Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia.

E-ISSN: 2721-8988 P-ISSN: 2721-8600



Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Pada Masyarakat Lhok Bate Intan Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya

Elma Syahira^{1*}, Wati Oviana¹, Mulyadi¹, Eriawati¹, Nurdin Amin¹

¹ Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Jl. Syaikh Abdul Rauf, Kopelma Darussalam, Banda Aceh

*e-mail korespondensi: elmasyahira9@gmail.com

ABSTRACT

In Lhok Bate Intan Village, Manggeng District, Southwest Aceh Regency, the community continues to preserve traditional knowledge of medicinal plants as part of its local wisdom. This study aimed to document the types of plants used in traditional medicine, the plant parts utilized, preparation methods, and the benefits reported by the community. This study employed a descriptive qualitative method with an ethnobotanical approach. Data were collected through field observations, semi-structured interviews, and documentation. Informants were selected using purposive sampling based on their knowledge and experience in utilizing medicinal plants. Data collection was conducted on August 7, 2026. Plant species were identified based on their local names and morphological characteristics observed in the field, while scientific names and plant classifications were determined by referring to Plants of the World Online (POWO), managed by the Royal Botanic Gardens, Kew. The results showed that 19 medicinal plant species from several families were utilized to treat various health complaints, including coughs, fever, headaches, skin disorders, and digestive problems. Leaves were the most frequently used plant part, while preparation methods included squeezing, pounding, grinding, boiling, slicing, and chewing. These findings indicate that traditional knowledge of medicinal plants continues to be passed down through generations and remains an important part of the local wisdom of the Lhok Bate Intan Village community.

Keywords: Traditional medicine, Local wisdom, Plant utilization.

ABSTRAK

Di Desa Lhok Bate Intan, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya, masyarakat masih melestarikan pengetahuan turun-temurun mengenai tumbuhan obat sebagai bagian dari kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan jenis tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pengolahan, serta manfaat yang dilaporkan oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnobotani. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dalam memanfaatkan tumbuhan obat. Pengumpulan data dilaksanakan pada 7 Agustus 2026. Identifikasi spesies dilakukan berdasarkan nama lokal dan karakteristik morfologi tumbuhan yang diamati di lapangan, sedangkan penentuan nama ilmiah dan klasifikasi tumbuhan mengacu pada Plants of the World Online (POWO) yang dikelola oleh Royal Botanic Gardens, Kew. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 19 spesies tumbuhan obat dari beberapa famili yang dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai keluhan, seperti batuk, demam, sakit kepala, gangguan kulit, dan gangguan pencernaan. Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan, sedangkan teknik pengolahan meliputi peremasan, penumbukan, penggilingan, perebusan, pengirisan, dan pengunyahan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional mengenai tumbuhan obat masih diwariskan antargenerasi dan menjadi bagian penting dari kearifan lokal masyarakat Desa Lhok Bate Intan.

Kata Kunci: Obat tradisional, Kearifan lokal, Pemanfaatan tumbuhan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia menyimpan kekayaan hayati yang besar, termasuk flora yang berpeluang digunakan dalam pengobatan. Sejak masa lampau, masyarakat telah memanfaatkan tumbuhan tersebut dalam praktik penyembuhan tradisional dan meneruskan pengetahuannya kepada generasi berikutnya. Tumbuhan obat digunakan untuk membantu mengatasi berbagai penyakit melalui cara pengolahan yang beragam. Namun, pengetahuan mengenai jenis, manfaat, dan cara pemanfaatan tumbuhan obat belum terdokumentasi secara optimal. Arus modernisasi dan perubahan zaman kemudian turut mengikis penguasaan pengetahuan itu, khususnya pada kelompok anak muda. Atas pertimbangan tersebut, pencatatan sekaligus upaya menjaga pengetahuan tentang tumbuhan obat perlu diperkuat agar warisan kearifan setempat tidak hilang (Rahmawati et al., 2021).

Indonesia memiliki keanekaragaman tumbuhan yang tinggi, dengan sekitar 30.466 spesies tumbuhan berpembuluh asli yang telah tercatat dalam kajian keanekaragaman flora Indonesia (Sun et al., 2024). Dari kekayaan tersebut, sekitar 6.000–7.000 jenis tumbuhan diperkirakan dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional masyarakat Indonesia. Kekayaan flora ini menjadi sumber daya penting bagi pengembangan penelitian tumbuhan obat sekaligus pelestarian pengetahuan tradisional. Dalam konteks tersebut, kearifan lokal mencakup nilai, pengetahuan, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat serta mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan dan kehidupan sosialnya.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai pandangan hidup dan pengetahuan yang diwujudkan melalui berbagai strategi serta aktivitas masyarakat dalam menghadapi permasalahan dan memenuhi kebutuhan hidup. Di tengah perkembangan globalisasi, kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal berpotensi menyebabkan melemahnya nilai sosial, etika, dan moral dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, pengenalan serta keberlanjutan warisan setempat perlu diperkuat untuk menjaga nilai budaya dan mendukung terciptanya tatanan sosial yang selaras (Bismark, Nasaruddin, 2024). Salah satu wujudnya tampak pada penggunaan tanaman sebagai pilihan pendukung untuk menangani berbagai masalah kesehatan yang masih dilakukan oleh masyarakat.

Sejak lama, masyarakat Indonesia menjadikan tumbuhan sebagai pilihan dalam menangani keluhan kesehatan. Pengetahuan itu diteruskan antargenerasi melalui praktik sehari-hari. Praktik penyembuhan berbasis tanaman pun dijumpai di berbagai kawasan dunia, antara lain Tiongkok, India, Asia Tengah, dan Jepang. Dalam konteks Indonesia, ramuan yang diracik dari tumbuhan dikenal dengan sebutan jamu. Keanekaragaman tumbuhan obat menuntut masyarakat memiliki pengetahuan yang memadai dalam mengenali dan memanfaatkannya. Keterbatasan pengetahuan tersebut dapat menghambat pemanfaatan tumbuhan obat secara tepat. Kondisi ini dapat mendorong masyarakat memilih obat modern berbahan kimia yang dianggap lebih praktis dan mudah diperoleh (Ika Putri Arisanti, 2021). Pengetahuan dan praktik

pemanfaatan tumbuhan obat tersebut masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan.

Bahan penyembuhan tradisional bersumber dari alam dan biasanya berlandaskan resep leluhur, keyakinan, adat, serta kebiasaan yang berlaku secara lokal. Sejumlah kajian melaporkan bahwa khasiatnya dapat membantu penyembuhan dengan risiko efek samping yang lebih rendah daripada sediaan sintetis. Pengembangan produk semacam itu dapat memadukan beberapa tanaman, sehingga menghasilkan obat herbal atau obat bahan alam. Adapun obat herbal ialah produk tradisional berbasis tanaman yang pembuatannya didukung data empiris dan telah melalui beberapa pengujian keamanan (Dwi Sari et al., 2023). Dengan demikian, penggunaan tanaman untuk terapi tidak semata-mata berkaitan dengan pemulihan kesehatan, melainkan juga menggambarkan kebiasaan serta pengetahuan yang diteruskan dalam keluarga dan komunitas. Pengetahuan tersebut menjadi bagian dari kearifan lokal yang penting untuk dipertahankan dan didokumentasikan.

Di daerah pedesaan, tanaman obat tradisional telah digunakan sejak lama, terutama karena ketersediaan layanan kesehatan dan fasilitas pendukungnya masih terbatas. Dalam konteks tersebut, praktik menjadikan flora sebagai sarana penyembuhan merupakan warisan budaya yang diteruskan antargenerasi. Bahan obat dapat berasal dari flora liar di hutan, vegetasi yang tumbuh tanpa budidaya, maupun tanaman pekarangan. Pengetahuan mengenai penggunaan tumbuhan obat tersebut diperoleh berdasarkan pengalaman empiris masyarakat yang terus dilestarikan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari (Supit et. al., 2023). Pemanfaatan tumbuhan obat merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mencerminkan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan.

Pengetahuan tentang penggunaan tanaman untuk pengobatan termasuk dalam ranah etnomedisin dan biasanya diwariskan secara turun-temurun. (Gani et al., 2024) menunjukkan bahwa masyarakat Suku Karo masih memanfaatkan beragam tanaman sebagai obat berdasarkan pengalaman dan pengetahuan setempat. Karena keberlangsungannya bergantung pada proses pewarisan, pengetahuan mengenai tanaman obat perlu didokumentasikan secara sistematis. Praktik pemanfaatan tumbuhan obat juga berkaitan dengan kandungan senyawa bioaktif di dalamnya. (Sutomo et al., 2024) melaporkan bahwa masyarakat memanfaatkan berbagai jenis tanaman obat tradisional, dengan daun sebagai bagian tumbuhan yang paling sering digunakan. Beberapa senyawa, seperti flavonoid, saponin, fenol, dan terpenoid, ditemukan pada sejumlah tanaman dan berpotensi mendukung aktivitas biologisnya

Penggunaan obat tradisional masih banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Biaya yang lebih rendah dan persepsi mengenai keamanannya dibandingkan obat sintetis turut mendorong pilihan tersebut. Berdasarkan data yang tersedia, sekitar 40% penduduk Indonesia menjadikan obat tradisional sebagai salah satu pilihan pengobatan, terutama mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Konsumsi jamu juga tercatat pada sekitar 59,12% masyarakat Indonesia; dari jumlah itu, sebanyak 95,6% menyatakan bahwa jamu bermanfaat untuk memelihara serta meningkatkan kesehatan (Rahmasiah, 2024).

Warga Gampong Lhok Bate Intan, Kecamatan Manggeng, masih menyimpan pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan tradisional untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kearifan tersebut terbentuk melalui kebiasaan memanfaatkan berbagai sumber daya tumbuhan yang tersedia di sekitar tempat tinggal. Karena diwariskan terutama melalui komunikasi lisan, pengetahuan itu dapat mengalami penyusutan atau perubahan apabila tidak dicatat secara sistematis. Atas dasar itu, inventarisasi tumbuhan yang digunakan oleh warga setempat perlu dilakukan untuk mengenali serta merekam pengetahuan lokal yang masih dipertahankan.

Pengetahuan mengenai tumbuhan obat diperoleh dari pengalaman masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Berbagai wilayah di Indonesia masih mempertahankan praktik pemakaian tumbuhan sebagai obat tradisional. Penelitian (Antika et al., 2024) mencatat bahwa penduduk Kecamatan Kluet Utara, Aceh Selatan, menggunakan beragam tumbuhan untuk menangani masalah kesehatan. Hal yang sama juga ditemukan oleh (Pratami et al., 2024) pada masyarakat Leuwiliang, Bogor, yang menggunakan berbagai tumbuhan sebagai obat tradisional. Selain itu, (Nurcahyo et al., 2024) menjelaskan bahwa masyarakat di kawasan hulu Sungai Bengawan Solo masih memanfaatkan tumbuhan obat dengan cara pengolahan yang sederhana. Temuan-temuan tersebut menegaskan perlunya kajian dan dokumentasi agar pengetahuan mengenai tumbuhan obat tetap terpelihara sebagai bagian dari pengetahuan tradisional masyarakat.

Kajian terdahulu dilakukan oleh (Aulia & Arsyad, 2025) dan (Supit et. al., 2023). Telah mengkaji jenis tumbuhan obat, bagian yang dimanfaatkan, manfaat, dan Teknik pengolahannya dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat. (Aulia & Arsyad, 2025) menemukan 33 spesies tumbuhan obat di kelurahan tanjong pagar dan kelayakan timur, kecamatan banjarmasin selatan, (Supit et al., 2023) mencatat 31 jenis tumbuhan dari 21 famili di Desa Wawona, Kecamatan Tatapaan, Kabupaten Minahasa Selatan. Meskipun demikian, pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Lhok Bate Intan, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya, masih perlu didokumentasikan secara khusus. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam mendokumentasikan 19 spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat setempat, meliputi bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, dan manfaatnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyediaan data empiris mengenai praktik pemanfaatan tumbuhan obat dan pengetahuan lokal masyarakat Lhok Bate Intan yang dapat menjadi dasar dokumentasi serta pelestarian kearifan lokal di wilayah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnobotani untuk mengkaji pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Gampong Lhok Bate Intan, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya. Pengumpulan data dilaksanakan pada 7 Agustus 2027. Informan penelitian berjumlah delapan orang yang merupakan warga setempat dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian pengetahuan dan pengalaman mereka dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi tumbuhan obat serta mengamati habitat dan cara pemanfaatannya. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai nama lokal, manfaat, bagian tumbuhan yang digunakan, dan teknik pengolahannya. Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan dan pengambilan foto sebagai data pendukung penelitian.

Identifikasi tumbuhan obat dilakukan berdasarkan nama lokal dan karakteristik morfologi tumbuhan yang ditemukan di lapangan, meliputi bentuk daun, batang, bunga, serta bagian tumbuhan lainnya yang tersedia. Penentuan nama ilmiah, famili, dan spesies mengacu pada basis data *Plants of the World Online* (POWO) yang dikelola oleh Royal Botanic Gardens, Kew. Rujukan tersebut digunakan untuk memeriksa nama ilmiah dan klasifikasi tumbuhan obat yang ditemukan di lokasi penelitian. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data dikelompokkan berdasarkan jenis tumbuhan, nama lokal, nama ilmiah, famili, habitat, bagian yang dimanfaatkan, teknik pengolahan, dan penggunaannya dalam pengobatan tradisional. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari beberapa informan serta mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi.

Populasi dan Sampel

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Gampong Lhok Bate Intan, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya, yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pemanfaatan tumbuhan obat tradisional. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan kesesuaian pengetahuan dan pengalaman mereka dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi informan meliputi warga yang mengenal jenis tumbuhan obat lokal, mengetahui bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, memahami cara pengolahan, serta mampu menjelaskan penggunaannya dalam pengobatan tradisional. Jumlah informan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak (jumlah informan) orang, yang terdiri atas (karakteristik informan, misalnya pengobat tradisional, tokoh masyarakat, dan warga yang berpengalaman menggunakan tumbuhan obat). Teknik purposif dipilih agar data yang diperoleh berasal dari informan yang memiliki pengetahuan relevan dan dapat memberikan informasi mendalam mengenai praktik etnobotani setempat. Kecukupan data ditentukan berdasarkan (dasar kecukupan informasi, misalnya kejenuhan data, yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang relevan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa tumbuhan yang dimanfaatkan antara lain sirih (*Piper betle*) dan keji beling (*Strobilanthes crispus*). Hasil observasi dan wawancara di Gampong Lhok Bate Intan, Kecamatan Manggeng, mencatat adanya 19 jenis tumbuhan untuk pengobatan tradisional. Tumbuhan-tumbuhan itu berasal dari sejumlah famili dan dijumpai di pekarangan, kebun, semak belukar, maupun area sekitar permukiman. Bagian yang digunakan mencakup daun, batang, akar, buah, serta biji, sedangkan pengolahannya dapat berupa perebusan, penumbukan, pemerasan, atau pemakaian langsung. Pengetahuan tersebut diwariskan antargenerasi dan hingga kini masih digunakan dalam aktivitas kesehatan sehari-hari.

Identifikasi tumbuhan obat dilakukan berdasarkan nama lokal dan ciri-ciri morfologi tumbuhan yang ditemukan di lapangan, meliputi bentuk daun, batang, bunga, serta bagian tumbuhan lainnya. Penentuan nama ilmiah dan klasifikasi tumbuhan mengacu pada *Plants of the World Online* (POWO) yang dikelola oleh Royal Botanic Gardens, Kew, sebagai rujukan untuk memeriksa ketepatan nama ilmiah, famili, dan spesies tumbuhan obat yang ditemukan di Gampong Lhok Bate Intan, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya. Hasil identifikasi disajikan dalam tabel yang memuat nama ilmiah, famili, nama lokal, bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan, dan manfaat tumbuhan obat.

Tabel 1. Jenis tumbuhan obat tradisional di Gampong Lhok Bate Intan

Nama Ilmiah	Famili	Nama Lokal	Bagian yang Digunakan	Cara Pengolahan	Penyakit Sasaran
<i>Gynura procumbens</i>	Asteraceae	Oen Capa (Sambung Nyawa)	Daun	Diremas	Obat Batuk
<i>Syzygium malaccense</i> (L.)	Myrtaceae	Jambe Kapai (Jambu bol)	Batang	Ditumbuk	Obat kayap
<i>Gossypium arboreum</i> L.	Malvaceae	Bak gapeuh (Pohon kapas)	Daun	Diremas	Obat panas dalam
<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae	Bak Peutek (Pepaya)	Daun	Diremas	Obat malaria
<i>Lansium domesticum</i>	Meliaceae	Bak langsung (Batang langsung)	Kulit	Ditumbuk	Obat Batuk
<i>Annona muricata</i> L.	Annonaceae	Drin Landa (Sirsak)	Daun	Diremas	Obat angin
<i>Broussonetia papyrifera</i> (L.)	Moreceae	Oen Gurito (Pohon muerbei kertas)	Daun	Diremas	Obat sakit kepala
<i>Cyclea barbata</i> Miers	Menispermaceae	Oen cincau (Daun cincau)	Duan	Diremas	Obat panas dalam
<i>Lawsonia inermis</i> L.	Lythraceae	Oen gaca (Daun inai)	Daun	Digiling	Obat batuk
<i>Strobilanthes crispus</i>	Acanthaceae	Keji Beling	Daun	Direbus	Obat sakit ginjal
<i>Euonymus lucidus</i> D.Don	Celastraceae	Oen gunuku (Serapat)	Daun	Diremas	Sakit kepala dan pegal-pegal
<i>Coffea arabica</i> L.	Rubiaceae	Bak Kupa (Pohon kopi)	Daun/bunga	Diremas	Obat panas
<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	Ranup (Sirih)	Daun	Dikunyah	Obat gatal-gatal
<i>Myristica fragrans</i> Houtt.	Myristicaceae	Pala	Buah	Digiling	Obat sakit kepala
<i>Curcuma domestica</i> .	Zingiberaceae	Kunyit	Rimpang	Diiris	Obat demam

<i>Mimosa pudica</i> L.	Fabaceae	Putri malu	Daun	Digiling	Obat bisul
<i>Jatropha curcas</i> L.	Euphorbiaceae	Nawah (Jarak pagar)	Daun	Digiling	Obat mencret
<i>Kalanchoe pinnata</i>	Crassulaceae	Sisijuk (sidingin)	Daun	Ditumbuk	Obat demam
<i>Lannea coromandelica</i>	Anacardiaceae	Daun kedondong pagar	Daun	Diremas	Obat demam dan obat panas dalam

Sumber: Plants of the World Online (POWO)

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Gampong Lhok Bate Intan menggunakan enam teknik pengolahan tumbuhan obat tradisional, yaitu diremas, digiling, ditumbuk, direbus, diiris, dan dikunyah. Dari total 19 jenis tumbuhan obat yang diteliti, teknik diremas merupakan cara yang paling banyak digunakan, yaitu sebanyak 9 jenis (47,37%), diikuti teknik digiling sebanyak 4 jenis (21,05%) dan ditumbuk sebanyak 3 jenis (15,79%). Sementara itu, teknik direbus, diiris, dan dikunyah masing-masing digunakan pada 1 jenis tumbuhan (5,26%). Persentase tersebut dihitung dengan membagi jumlah jenis tumbuhan pada setiap teknik pengolahan dengan total 19 jenis tumbuhan, kemudian dikalikan 100%. Penghitungan ini didasarkan pada pencatatan satu teknik pengolahan untuk setiap jenis tumbuhan dalam tabel penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa teknik diremas paling banyak digunakan oleh masyarakat. Dokumentasi tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Sambung nyawa



Gambar 2. Pohon kapas



Gambar 3. Daun pepaya



Gambar 4. Pohon jambu bol



Gambar 5. Pohon langsung



Gambar 6. Pohon sirsak



Gambar 7. Pohon murbei



Gambar 8. Daun cincau



Gambar 9. Daun inai



Gambar 10. Keji beling



Gambar 11. Serapat



Gambar 12. Daun Kopi



Gambar 13. Pala



Gambar 14. Kunyit



Gambar 15. Putri malu



Gambar 16. Sirih



Gambar 17. Jarak Pagar



Gambar 18. Sidingin



Gambar 19. Kedondong pagar

Gambar. Tumbuhan Obat Tradisional yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat

Tanaman obat atau biofarmaka merupakan tumbuhan yang memiliki khasiat untuk membantu mengobati dan mencegah berbagai penyakit. Khasiat tersebut berasal dari kandungan senyawa aktif maupun kombinasi beberapa senyawa yang memberikan efek pengobatan. Pemanfaatan tanaman obat dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti diminum, ditempelkan, maupun dihirup, sesuai dengan jenis dan tujuan penggunaannya. Tanaman obat dapat berasal dari tumbuhan yang dibudidayakan maupun tumbuh secara liar. Pemanfaatannya sebagai obat tradisional didasarkan pada pengalaman masyarakat serta hasil penelitian mengenai khasiatnya (Sarno, 2019). Pengolahan tumbuhan obat yang tidak rumit memperlihatkan bahwa pengetahuan pengobatan yang diwariskan antargenerasi masih dipertahankan. Ketersediaan tumbuhan obat di lingkungan tempat tinggal juga membuatnya mudah digunakan oleh masyarakat.

Hasil inventarisasi memperlihatkan pemakaian tumbuhan dengan bentuk pertumbuhan yang beragam, meliputi herba, perdu, dan pohon, sebagai bahan pengobatan tradisional. Keanekaragaman tanaman yang digunakan mencerminkan adanya hubungan erat antara masyarakat dengan lingkungan sekitarnya, khususnya dalam memanfaatkan sumber daya alam sebagai alternatif untuk menjaga kesehatan dan mengatasi berbagai gangguan penyakit. Berdasarkan hasil inventarisasi tumbuhan obat di Gampong Lhok Bate Intan, daun sidingin (*Kalanchoe pinnata*) tercatat sebagai salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat untuk pengobatan tradisional. Bagian daun diolah dengan cara ditumbuk dan digunakan secara tradisional untuk mengatasi demam. Informasi tersebut menggambarkan salah satu bentuk pemanfaatan tumbuhan obat yang tercatat dalam inventarisasi masyarakat setempat.

Penelitian mengenai pemanfaatan tanaman obat tradisional telah banyak dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan masyarakat, keanekaragaman tumbuhan, serta potensi farmakologis dari senyawa aktif yang terkandung di dalamnya. Kajian mutakhir memperlihatkan bahwa tumbuhan berkhasiat tersebut tidak semata-mata dipakai atas dasar pengalaman turun-temurun, melainkan juga dianalisis melalui pendekatan fitokimia dan farmakologi.

Kajian etnobotani pada warga Pantan Luas, Kecamatan Samadua, Aceh Selatan, memperlihatkan bahwa pengetahuan setempat tentang penggunaan tumbuhan untuk pengobatan masih dijaga. Sebanyak 41 spesies tumbuhan yang mencakup 32 famili tercatat dimanfaatkan untuk menangani berbagai gangguan kesehatan. Organ daun paling sering dipilih, yakni mencapai 65%; sementara itu, cara penyajiannya meliputi penggilingan, perebusan, dan, dalam beberapa kasus, remasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola pemanfaatan tanaman obat masyarakat memiliki kesamaan dengan penggunaan tanaman obat dalam penelitian ini, terutama pada dominasi penggunaan daun dan metode pengolahan sederhana (Ulhaq & Fathiya, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Gampong Lhok Bate Intan menggunakan enam teknik. Hasil penelitian di Gampong Lhok Bate Intan menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan daun sirih (*Piper betle* L.) untuk mengatasi keluhan gatal-gatal dengan cara dikunyah. Praktik ini mencerminkan pengetahuan tradisional yang diwariskan dan diterapkan oleh masyarakat setempat. Daun sirih mengandung senyawa bioaktif yang berpotensi memiliki aktivitas biologis, seperti antimikroba dan antioksidan. Namun,

hasil penelitian terdahulu tersebut tidak dapat dijadikan bukti langsung bahwa daun sirih efektif secara klinis untuk mengatasi gatal-gatal (George et al., 2024). Oleh karena itu, pemanfaatan daun sirih dalam penelitian ini dipahami sebagai bagian dari praktik pengobatan tradisional masyarakat, sedangkan efektivitasnya masih memerlukan pembuktian melalui penelitian lebih lanjut.

Pengolahan tanaman obat yang dilakukan masyarakat masih menggunakan metode tradisional sederhana, seperti diremas, ditumbuk, digiling, direbus, diiris, maupun dikunyah secara langsung. Teknik tersebut bertujuan untuk menghancurkan jaringan tumbuhan sehingga senyawa aktif yang terkandung di dalamnya dapat lebih mudah keluar dan dimanfaatkan. Metode perebusan dapat membantu melarutkan senyawa yang bersifat larut dalam air, sedangkan proses penumbukan atau peremasan lebih banyak digunakan untuk memperoleh ekstrak alami dari bagian tanaman secara langsung. Menurut Hidayat & Nusirwan (2019), masyarakat Desa Lawe Cimanok masih mempertahankan penggunaan tanaman obat dengan metode pengolahan tradisional seperti penumbukan dan perebusan. Metode tersebut menjadi cara yang paling banyak dilakukan karena dianggap praktis serta mampu menghasilkan sediaan tanaman obat yang mudah digunakan oleh masyarakat.

Jenis pemanfaatannya, tanaman obat yang ditemukan digunakan untuk membantu mengatasi berbagai keluhan kesehatan, seperti gangguan pernapasan, demam, sakit kepala, gangguan kulit, masalah pencernaan, serta keluhan akibat peradangan. Praktik tersebut tetap dipertahankan dalam pengobatan tradisional sebab bahan tumbuhannya mudah diperoleh, pengolahannya tidak rumit, dan penggunaannya bersumber dari pengalaman yang diwariskan antargenerasi. Masyarakat Desa Bangbayang, Sumedang, memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan untuk mengatasi gangguan kesehatan sehari-hari. Berdasarkan temuan penelitian, daun merupakan bagian yang paling sering dipakai, sedangkan perebusan menjadi teknik penyiapan yang paling dominan. Kondisi ini menegaskan bahwa pengetahuan masyarakat tentang penggunaan tumbuhan berkhasiat tetap berfungsi dalam praktik kesehatan sehari-hari (Riany et al., 2024).

Keberadaan berbagai jenis tanaman obat yang digunakan masyarakat menunjukkan adanya hubungan antara keanekaragaman tumbuhan dengan kebutuhan kesehatan lokal. Praktik pemakaian tersebut tidak hanya bersumber dari kebiasaan yang diwariskan, tetapi juga dapat dijelaskan melalui kandungan metabolit sekunder pada tumbuhan. Sejumlah senyawa, antara lain flavonoid, alkaloid, tanin, saponin, dan fenolik, diketahui berkontribusi terhadap aktivitas biologis yang mendukung penggunaan tumbuhan sebagai bahan pengobatan alami. Penelitian tentang pemakaian tumbuhan berkhasiat oleh warga di Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Jawa Barat, melaporkan keberadaan alkaloid, flavonoid, tanin, terpenoid, dan saponin pada sejumlah jenis, disertai potensi antioksidan serta antimikroba. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tumbuhan yang dimanfaatkan secara tradisional memiliki potensi untuk dikaji lebih lanjut sebagai sumber bahan obat alami (Lailaty et al., 2024).

Penggunaan tanaman obat oleh masyarakat juga menunjukkan bahwa pengetahuan lokal mengenai tumbuhan masih terus dipertahankan sebagai bagian dari budaya kesehatan. Dokumentasi mengenai jenis tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, dan teknik pengolahannya diperlukan agar pengetahuan tersebut

tetap berkelanjutan serta dapat menjadi pijakan bagi penelitian tentang keamanan dan efektivitasnya. (District et al., 2025), kajian etnobotani pada masyarakat Lampung menunjukkan bahwa pendokumentasian tanaman obat diperlukan untuk mempertahankan pengetahuan tradisional masyarakat. Penelitian tersebut menekankan pentingnya identifikasi jenis tanaman, bagian yang digunakan, serta metode pengolahan sebagai langkah awal dalam pengembangan tanaman obat berbasis potensi lokal.

KESIMPULAN

Penelitian di Gampong Lhok Bate Intan, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya, mendokumentasikan 19 jenis tumbuhan obat dari beberapa famili yang dimanfaatkan masyarakat untuk mengatasi berbagai keluhan kesehatan. Daun menjadi bagian tumbuhan yang banyak dimanfaatkan, dengan teknik pengolahan meliputi diremas, ditumbuk, digiling, direbus, diiris, dan dikunyah. Pemanfaatan tersebut mencerminkan pengetahuan tradisional yang diwariskan antar generasi serta hubungan masyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Kontribusi penelitian ini adalah menyediakan dokumentasi mengenai jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, cara pengolahan, dan penggunaan yang dilaporkan masyarakat sebagai dasar pelestarian pengetahuan etnobotani lokal. Namun, penelitian ini terbatas pada pendokumentasian praktik tradisional dan tidak menguji efektivitas maupun keamanan tumbuhan secara klinis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk memverifikasi identitas spesies dan mengkaji potensi serta keamanan penggunaannya secara ilmiah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan kepada pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahan, pendampingan, serta saran sejak penelitian dimulai sampai naskah ini disusun. Apresiasi serupa ditujukan kepada para dosen Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh atas dukungan akademik dan fasilitas yang membantu kelancaran kegiatan penelitian. Penghargaan juga diberikan kepada rekan-rekan yang turut membantu proses pengumpulan data serta kegiatan penelitian di lapangan

DAFTAR RUJUKAN

- Antika, M., Suwardi, A. B., & Indriaty, I. (2024). The Diversity of Medicinal Plant Species used by the Local Communities in Kluet Utara, Aceh, Indonesia. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(2b), 53–62. <https://doi.org/10.29303/jbt.v24i2b.7563>
- Aulia, R., & Arsyad, M. (2025). Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Banjarmasin Selatan. *SNPBio*, 46(April), 216–229.
- Bismark, Nasaruddin, R. (2024). JPK : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan JPK : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. *Pengaruh Program Latihan Plyometric Terhadap Peningkatan Daya Ledak Otot Tungkai Pada Atlet Sepak Takraw Sma*, 01(03), 6–11.

- District, P., Regency, P., Kecamatan, M., & Kabupaten, P. (2025). *Ethnobotany Study of Medicinal Plants of Lampung Tribe in Pekon Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Suku Lampung Di Pekon*. 4(3), 137–151.
- Dwisari, Dkk. 2023. *Tumbuhan Obat Indonesia*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata.
- Gani, A. R. F., Hastuti, U. S., Sulisetijono, S., & Setiowati, F. K. (2024). Ethnobotanical study of medicinal plants among the Karo tribe in Kuala Sub-district, Langkat District, North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas*, 25(7), 2960–2968. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250717>
- George, N., CK, S. A., Fathima, H., & D, A. (2024). Betel leaf: An integrative review of its phytoconstituents, traditional uses and modern therapeutic potential. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 13(6), 124–135. <https://doi.org/10.22271/phyto.2024.v13.i6b.15172>
- Hidayat, M., & Nusirwan, N. (2019). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Lawe Cimanok Kabupaten Aceh Selatan. *Life Science*, 8(1), 18–24. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/LifeSci>
- Ika Putri Arisanti, Y. Y. (2021). Mengenal Jenis Tanaman Obat Berbasis Pola Citra Daun dengan Algoritma K-Nearest Neighbors. *Journal of Informatics and Computer Science (JINACS)*, 3(02), 95–103. <https://doi.org/10.26740/jinacs.v3n02.p95-103>
- Lailaty, I. Q., Peniwidiyanti, Ismaini, L., Normasiwi, S., Fajriah, S., Hariri, M. R., Dewi, A. P., Martiansyah, I., Hutabarat, P. W. K., & Munawir, A. (2024). Ethnopharmacology properties of Medicinal plants used by the community in Gunung Halimun Salak National Park, West Java, Indonesia. *Research Journal of Pharmacy and Technology*, 17(5), 2121–2132. <https://doi.org/10.52711/0974-360X.2024.00336>
- Nurchahyo, F. D., Zen, H. M., Rahma, H. S., Triyanto, A., Yasa, A., Md. Naim, D., & Setyawan, A. D. (2024). Ethnobotanical study of medicinal plants used by local communities in the Upper Bengawan Solo River, Central Java, Indonesia. *International Journal of Bonorowo Wetlands*, 14(1), 25–36. <https://doi.org/10.13057/bonorowo/w140104>
- Pratami, M. P., Anggraeni, A., & Sujarwo, W. (2024). Ethnobotany of Medicinal Plants in Leuwiliang (Bogor), Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*, 27, 1–41. <https://doi.org/10.32859/era.27.1.1-41>
- Rahmasiah, et al. (2024). Sosialisasi Penggunaan Obat Tradisional di Desa Tuncung Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Rahmasiah1*, Shabran Hadiq2, Andi Nurpati3, Hasma4 1,2Program. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat*, 04 (2), 2024, 31-36., 04(July), 31–36.
- Rahmawati, Safitri, putri purnama, Zihan, N. R., Farena Aafanisa4, A., Pamungkas, A. R. P., & Aulia, G. (2021). Pengenalan Tanaman Obat Yang Ada Di Desa Gunungsari Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya Sebagai Solusi Pengobatan Alternatif. *Peraturan Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) P-ISSN: 2615-0921 E-ISSN: 2622-6030 VOLUME 8 NOMOR 1 TAHUN 2025] HAL 303-314 PENGENALAN*, 8, 303–314.
- Riany, A., Permatasari, A. P., Salsabila, N., Nurlena, N., Rahayu, S. E., & Marcelina, M. (2024). Ethnobotanical Study of Medicinal Plants in Bangbayang Village, Sumedang, West Java. *Journal of Tropical Biodiversity*, 4(2), 89–111. <https://doi.org/10.59689/bio.v4i2.213>
- Sarno, S. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat (Biofarmaka) Sebagai Produk Unggulan Masyarakat Desa Depok Banjarnegara. *Abdimas Unwahas*, 4(2), 73–78. <https://doi.org/10.31942/abd.v4i2.3007>
- Sun, J., Liu, B., Rustiami, H., Xiao, H., Shen, X., & Ma, K. (2024). Mapping Asia Plants: Plant Diversity and a Checklist of Vascular Plants in Indonesia. *Plants*, 13(16). <https://doi.org/10.3390/plants13162281>

- Supit, J. K., Pangemanan, E. F. S., & Lasut, M. T. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Desa Wawona Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan Utilization Of Plants As Traditional Medicine By The Community Wawona Village , Tatapaan District , South Minahasa Regency Latar Belaka. *Agri-SosioEkonomi*, 19, 629–634.
- Sutomo, Aprilianes, A. V., Kartinah, N., Arnida, Muslimawati, K., & Akbar, N. H. (2024). Ethnobotanical Study of Medicinal Plants of Banjar and Java Tribes in Pandansari Village, South Kalimantan. *Borneo Journal of Pharmacy*, 7(2), 136–146. <https://doi.org/10.33084/bjop.v7i2.6636>
- Ulhaq, R., & Fathiya, N. (2024). Ethnobotany of The Medicinal Plants Used by Pantun Luas Community, Samadua Subdistrict, Aceh Selatan. *Jurnal Serambi Engineering*, 9(2), 8417–8424. <https://jse.serambimekkah.id/index.php/jse/article/view/110%0Ahttps://jse.serambimekkah.id/index.php/jse/article/download/110/88>